



## PENINGKATAN SIKAP POSITIF DISIPLIN MELALUI PENGELOLAAN KELAS BAGI SISWA SD NEGERI 41 AMBON

**Nathalia Johannes**

Dosen pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
Universitas Pattimura-Maluku

---

### ARTICLE INFO

#### *Article History:*

Accepted 29-03-2018

Available online 27-04-2018

---

#### *Keywords:*

Pengelolaan Kelas, Positif  
Disiplin, Siswa

---

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pengelolaan kelas mampu meningkatkan sikap positif disiplin pada siswa kelas III SD Negeri 41 Ambon. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif, dengan teknik sampling bertujuan (*purposive sampling*). Purposive sampling memiliki kecenderungan memilih informan yang tahu tentang masalah yang diteliti. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa dan guru kelas III SD Negeri 41 Ambon. Hasil penelitian terlihat bahwa pengelolaan kelas mampu meningkatkan sikap positif disiplin pada siswa kelas III SD Negeri 41 Ambon.

---

### PENDAHULUAN

Sekolah adalah untuk anak didik. Tugas utama pendidik (guru) adalah mengusahakan agar setiap anak didik dapat belajar dengan efektif; baik secara individual ataupun secara kelompok. Artinya, mereka patut merasa betah atau merasa senang belajar di sekolah dan mereka dapat mencapai prestasi belajar yang tinggi. Meskipun banyak tempat untuk anak melakukan kegiatan belajar, sesungguhnya filosofi kehadiran sekolah sepatutnya dipandang sebagai tempat terbaik bagi terjadinya proses belajar dan bagi pencapaian prestasi belajar yang tinggi itu. Kelas merupakan segmen sosial dari kehidupan sekolah secara keseluruhan. Gairah proses belajar dan semangat pencapaian prestasi belajar yang tinggi, amat tergantung pada pembiasaan sehari-hari atas kehidupan yang terjadi di antara guru dan para anak didiknya di dalam kelas. Karena itu manajemen atau pengelolaan atas kelas merupakan hal utama dalam menunjang terciptanya proses belajar yang menyenangkan dan pencapaian prestasi belajar yang tinggi itu.

Kondisi dan kehidupan kelas di tingkat pendidikan dasar (SD) seringkali memprihatinkan. Penampilan fisik kelas yang anak-anak tinggali setiap harinya nampak kurang kondusif atas penciptaan kondisi belajar yang diinginkan. Meja, kursi atau bangku yang mereka duduki kurang sesuai dengan kebutuhan belajar mereka. Kebiasaan bersih, indah dan tertib dalam membuang sampah belum terciptakan dari dalam kelas secara kuat. Kelas di antaranya masih belum asri, bahkan semrawut dan kotor. Sentuhan tangan untuk penataan kelas dari orang typical (asal melaksanakan tugas rutin) tanpa mempedulikan apakah kelasnya itu menyenangkan bagi anak atau tidak. Konsep-konsep yang mendasari terwujudnya interaksi di dalam kelas terasa masih miskin. Akhirnya kelas menjadi kurang menarik dan bahkan menjemukan sehingga anak nampak terbelenggu dalam kerangkeng status quo pekerjaan guru/para pendidik.

Kelas yang dicirikan oleh suasana positif dan secara akademik memotivasi siswa adalah kelas di mana perilaku menyimpang jarang terjadi. Disiplin adalah kecenderungan siswa untuk mematuhi harapan guru dalam berperilaku. Karena itu disiplin adalah seperangkat kondisi dinamik yang ada dalam diri siswa, individual maupun kolektif, yang dinampakkan dalam kelas dalam batas-batas ketertiban dan kepantasan. Disiplin bukanlah sesuatu yang guru kerjakan dalam arti bahwa guru mendisiplinkan siswa. Menggunakan “disiplin” sebagai kata kerja berarti mengacaukannya dengan tindakan guru mengontrol dan menghukum. Hubungan suasana dan motivasi dengan disiplin menjadi lebih jelas dengan menyadari bahwa perilaku siswa sebagian besar dipengaruhi oleh kualitas suasana dan tingkat motivasi mereka. Disiplin diperumit lebih lanjut oleh aspek emosionalnya, khususnya dalam kasus intervensi guru dengan ketidakterimaan siswa. Oleh sebab itu agar kelas menjadi lebih baik maka diperlukan pengelolaan kelas yang baik pula. Pengelolaan kelas ini selain sebagai pendukung terjadinya gairah proses belajar dan pencapaian prestasi belajar yang tinggi, sekaligus dapat meningkatkan sikap positif disiplin pada siswa.

SD Negeri 41 Ambon sebagai SD adalah sekolah yang hanya memiliki 3 ruang kelas. Sekolah ini paralel dengan SD Negeri 27 yang juga memiliki 3 ruang belajar. Jumlah ruang kelas yang sedikit ini bisa menjadi kendala dalam proses belajar mengajar. Kondisi ini membuat siswa tidak mampu menunjukkan sikap disiplin. Menyikapi hal ini SD Negeri 41 Ambon, khususnya di kelas III, guru menerapkan pola pengelolaan kelas yang baik sehingga perilaku disiplin siswa tercipta secara positif tanpa harus ada kekerasan untuk mendisiplinkan siswa. Dengan demikian penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pengelolaan kelas efektif dalam menumbuhkan sikap positif disiplin pada siswa Kelas III SD Negeri 41 Ambon.

## **KAJIAN PUSTAKA**

Seorang guru sering kurang menyadari mengenai banyaknya kejadian yang melingkupi kehidupan kelasnya. Kelas bukanlah sekedar sekumpulan anak yang melakukan kegiatan belajar di bawah tanggung jawab guru dan semata-mata dibatasi

oleh keempat dinding/tembok pembatas. Kelas sesungguhnya merupakan lingkungan yang kompleks dan berbagai peristiwa bisa terjadi. Mengingat hal di atas, maka kelas sepatantasnya dipandang sebagai tempat untuk tumbuh dan berkembangnya semua potensi anak. Karena itu kelas sepatantasnya dikelola dengan baik sehingga nyaman dan menyenangkan bagi kegiatan belajar anak. Kelas sepatutnya rapi, bersih, sehat, tidak lembab, cukup cahaya, adanya sirkulasi udara, perabotnya tertata baik, dan jumlah siswanya tidak terlalu banyak.

Untuk menunjang kenyamanan dan rasa senang anak dalam belajar, selain berbagai aspek kehidupan kelas di muka harus dipahami guru, juga beberapa hal berikut tidak boleh luput dari perhatian mereka, seperti tata ruang kelas, dan perabotnya: papan tulis dan penghapusnya, meja kursi guru, meja kursi anak, lemari kelas, jadwal pelajaran, papan absensi, daftar piket kelas, kalender pendidikan, gambar-gambar, tempat cuci tangan dan lap tangan, tempat sampah, sapu lidi, sapu ijuk, sapu moceng, pajangan pekerjaan anak, kapur, dan lain-lainnya. Keberhasilan pengajaran tidaklah dapat dipisahkan dari keseriusan usaha dan semangat guru mengelola kelasnya. Good dan Brophy (1991: 2) mensinyalir bahwa kegagalan guru mengembangkan potensi dirinya dalam pengajaran bukanlah karena mereka tidak menguasai mata pelajaran tetapi mereka itu tidak mengerti siapa murid-muridnya dan apa kelas itu sesungguhnya.

Leinhardt dan Smith (1985) dikutip Good dan Brophy (1991) menyimpulkan adanya dua pengetahuan yang patut dipahami guru agar pengajarannya lebih efektif, yaitu (1) *subject matter knowledge*, dan (2) *action-system knowledge*. Yang pertama mencakup informasi spesifik yang dibutuhkan untuk menyajikan isi pelajaran, sedangkan yang kedua menyangkut pengetahuan siapa dan bagaimana anak belajar dan berkembang; bagaimana kelas dikelola; bagaimana informasi/konsep diterangkan; dan bagaimana tugas-tugas secara efektif diberikan. Misi dan Tujuan Pengelolaan tentu tak lepas dari kepentingan pendidikan anak. Adapun tujuan pengelolaan kelas dikemukakan Dirjen PUOD dan Dirjen Dikdasmen (1996) yang dikutip Rachman (1998/1999: 15), adalah: (a) Mewujudkan kondisi kelas baik sebagai lingkungan belajar ataupun sebagai kelompok belajar yang memungkinkan berkembangnya kemampuan masing-masing siswa. (b) Menghilangkan berbagai hambatan yang merintang interaksi belajar yang efektif. (c) Menyediakan fasilitas atau peralatan dan mengaturnya hingga kondusif bagi kegiatan belajar siswa yang sesuai dengan tuntutan pertumbuhan dan perkembangan sosial, emosional dan intelektualnya, (d) Membina perilaku siswa sesuai dengan latar belakang sosial, ekonomi, budaya dan keindividualannya.

Salah satu pengertian pengelolaan kelas (FIP IKIP Bandung: 1999): Pengelolaan kelas merupakan seperangkat kegiatan guru untuk mengembangkan hubungan interpersonal yang baik dan hubungan sosio-emosional kelas yang positif. Menciptakan disiplin yang positif tanpa kekerasan menjadi salah satu tujuan pengelolaan kelas. Menurut Good dan Brophy (1991), Jika pengelolaan kelas itu baik, siswa akan suka mengikuti aturan karena memang mereka mengerti dan menerimanya. Kemampuan siswa menerima dan berlaku sesuai aturan akan mendorong mereka untuk bisa mengembangkan *self-control*. Kontrol diri dalam diri

siswabertujuan bukan semata-mata melakukan pengawasan yang menekan atas diri mereka. Beberapa pendekatan untuk pengelolaan kelas yang dapat dipelajari dari berbagai sumber, dapatlah dikemukakan paling tidak mencakup pendekatan perubahan tingkah laku, pendekatan penciptaan iklim sosio-emosional, pendekatan proses kelompok, dan pendekatan eklektik (Entang, Joni, dan Prayitno: 1985).

#### **Pendekatan Perubahan Tingkah Laku (Behavior Modification).**

Pengelolaan kelas menurut pendekatan ini didasarkan pada asumsi bahwa: (1) semua tingkah laku anak, yang baik atau yang kurang baik, merupakan hasil proses belajar, dan (2) terdapat proses psikologis yang fundamental untuk menjelaskan terjadinya proses belajar yang dimaksud. Menurut pendekatan ini, untuk membina suatu tingkah laku anak yang dikehendaki maka guru dituntut untuk memberi penguatan positif atau memberi dorongan positif sebagai ganjaran dan guru dituntut pula untuk memberi penguatan negatif yakni menghilangkan hukuman atau stimulus negatif. Selanjutnya untuk mengurangi tingkah laku yang tidak dikehendaki, guru dituntut untuk menggunakan hukuman atau pemberian stimulus negatif, dan melakukan penghapusan atau pembatalan pemberian ganjaran.

#### **Pendekatan Penciptaan Iklim Sosio-Emosional (Socio-Emotional Climate).**

Pengelolaan kelas menurut pendekatan ini didasarkan pada asumsi bahwa: (1) proses pengajaran yang efektif mensyaratkan iklim sosio-emosional yang baik atau adanya jalinan hubungan inter-personal yang baik di antara pihak yang terlibat dengan proses pengajaran itu, dan (2) guru merupakan key-person dalam pembentukan iklim sosio-emosional yang dimaksudkan. Banyak saran yang dapat dipelajari guna membantu guru menciptakan iklim sosio-emosional yang kondusif bagi efektivitas pengajaran.

Namun demikian beberapa hal yang dianggap penting adalah sikap dan kebiasaan guru untuk tampil jujur, tulus dan terbuka; bersemangat, dinamis dan enerjik. Hal lainnya adalah kesadaran diri; menerima dan mengerti siapa anak didiknya dengan penuh rasa simpati. Selain itu yang tidak kurang pentingnya adalah keterampilan berkomunikasi secara efektif, kemampuan mengambil keputusan dengan cepat dan akurat, kemampuan mengembangkan prosedur pemecahan masalah, kemampuan mengembangkan rasa tanggung jawab sosial, dan kemampuan mengembangkan iklim dan suasana belajar yang demokratis dan terbuka.

#### **Pendekatan Proses Kelompok (Group Processes).**

Pengelolaan kelas menurut pendekatan ini didasarkan pada asumsi: (1) pengalaman belajar (bersekolah) berlangsung dalam konteks atau kelompok sosial, dan (2) tugas guru yang pokok adalah membina dan kelompok yang produktif dan kohesif.

#### **Pendekatan Eklektik**

Pendekatan ini didasarkan pada pemahaman atas adanya kekuatan dan kelemahan dari kesemua pendekatan di muka. Pendekatan eklektik lebih

menunjukkan suatu penggunaan kombinasi dari beberapa pendekatan ketimbang menggunakan satu pendekatan secara utuh. Jadi dalam prakteknya, guru itu menggabungkan semua aspek terbaik dari pendekatan-pendekatan yang digunakannya yang secara filosofis, teoritis dan psikologis dibenarkan (Rachman, 1998/1999: 79). Oleh karena itu menurut dia syarat yang perlu dipenuhi guru dalam menerapkan pendekatan ini, adalah: (1) menguasai pendekatan-pendekatan pengelolaan kelas, dan (2) dapat memilih pendekatan yang tepat dan melaksanakan prosedur yang sesuai dengan masalah pengelolaan kelas yang dihadapi.

Guru mempunyai tanggungjawab untuk memberi setiap siswa kesempatan yang realistik untuk kesenangan emosional dan keberhasilan personal. Adalah tidak realistik, tidak mungkin, dan tidak etis untuk memaksa siswa 'cocok' dengan sekolah tanpa menghiraukan perhatiannya yang lain. Siswa semestinya diharapkan menguasai kondisi dan tanggungjawab yang pantas, dan bersedia menghadapi konsekuensinya dengan sungguh-sungguh bila mereka tidak memenuhinya. Tetapi, yang lebih penting, anak membutuhkan bimbingan penerangan guru yang terbebas dari belenggu mitos disiplin dan yang menerapkan praktek yang mencerminkan seni dan pengetahuan mengajar yang terbaik.

Disiplin seringkali dipikirkan secara esensial sebagai mereaksi terhadap perilaku menyimpang dan mempertahankan ketertiban kelas. Bila demikian persoalannya, boleh jadi ujung-ujungnya akan dipertimbangkan untuk membenarkan cara-cara yang menimbulkan teknik-teknik kontrol yang bersifat menghukum dan menyesatkan. Pendekatan bernuansa pendidikan terhadap disiplin mempunyai basis dalam prinsip yang berorientasi demokrasi dan kemanusiaan, yang mempunyai karakteristik:

- a. Disusun atas dasar prinsip pedagogis dan relasi manusiawi serta dalam semua hal menjaga martabat dan integritas personal siswa.
- b. Mempunyai tujuan pengembangan yang secara demokratis memberikan hasil belajar personal dan sosial yang penting.
- c. Mencerminkan kepercayaan bahwa menumbuhkan kerelaan siswa sekurang-kurangnya sama penting dengan meningkatkan kontrol diri siswa.
- d. Mempunyai maksud mengerjakan sesuatu bagi siswa lebih daripada mengerjakan sesuatu terhadap siswa.
- e. Menghindari mengungkit-ungkit masalah yang telah membuat siswa kesusahan.

Disiplin pada kenyataannya sering mempunyai konotasi negatif bagi praktisi, karena menimbulkan bayangan perilaku menyimpang, sumber utama kekhawatiran guru. Mengembangkan pendekatan yang terbuka dan praktis untuk disiplin menuntut bahwa seseorang mengambil jarak terhadap pandangan intuitif, negatif dan simplistik yang ada dan menuntut kesadaran komprehensif terhadap beberapa komponen yang saling terkait.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif didefinisikan oleh Bogdan dan Taylor sebagaimana yang dikutip oleh Moleong (2001) adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati secara holistik (utuh). Secara umum tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk memahami (*understanding*) dunia makna yang disimbolkan dalam perilaku masyarakat menurut perspektif masyarakat itu sendiri. Karena bersifat *understanding*, data penelitian kualitatif bersifat naturalistik, metodenya induktif dan *verstehen*, pelaporannya bersifat deskriptif dan naratif (Nazir, 1998). Dengan demikian, data-data penelitian dalam tulisan ini akan diuraikan secara deskriptif. Uraian deskriptif ini dimaksudkan untuk membuat gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta, sifat-sifat antar fenomena yang diteliti.

Untuk mendapatkan data, ada tiga teknik yang dipakai dalam penelitian ini : (a) Observasi, Observasi adalah mengamati dan mendengar dalam rangka memahami, mencari jawab, mencari bukti terhadap fenomena sosial-keagamaan (perilaku, kejadian-kejadian, keadaan, benda, dan simbol-simbol tertentu) selama beberapa waktu tanpa mempengaruhi fenomena tersebut guna penemuan data analisis. Observasi penelitian ini dilakukan di SD Negeri 41 Ambon. (b) Wawancara, Wawancara adalah percakapan langsung dan tatap muka (*face to face*) dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Imam Suprayogo dan Tobroni, 2002) Wawancara dilakukan dengan guru dan murid di SD Negeri 41 Ambon (c) Data Kepustakaan, Membaca dan mempelajari buku-buku serta tulisan-tulisan yang berhubungan dengan penelitian.

Sampel adalah sebagian dari populasi yang karakteristiknya diselidiki dan dalam posisi mewakili populasi. Berdasarkan karakteristik penelitian kualitatif, sumber data tidak dipakai dalam rangka mewakili populasi, tetapi lebih cenderung untuk mewakili informasi (Moleong : 137-138). Dengan demikian sampel yang dipilih ini adalah untuk mewakili informasi, apakah pengelolaan kelas efektif untuk menumbuhkan sikap positif disiplin di Sekolah Dasar. Dalam penelitian ini yang menjadi sampel adalah guru dan siswa kelas III di SD Negeri 41 Ambon. Setelah data-data telah diperoleh, selanjutnya data-data itu dianalisis. Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam upaya mendukung siswa untuk memiliki sikap positif disiplin, guru melakukan berbagai upaya untuk membentuk suasana kelas yang nyaman dan kondusif. Upaya ini berkaitan dengan pengelolaan kelas yang baik, dengan tujuan supaya kelas dapat digunakan sebagai tempat siswa untuk mempraktekkan perilaku disiplin. Upaya guru terlihat dari rencana yang sistematis untuk menjaga kelas yang teratur dan berhasil sejak dimulainya pembelajaran, selama proses pembelajaran sampai pada evaluasi terhadap pelaksanaan pembelajaran.

Perencanaan dimulai dengan membudayakan siswa secara positif memahami aturan yang berlaku di sekolah. Aturan yang berlaku antara lain: masuk tepat waktu dan tidak terlambat, berpakaian seragam sesuai yang ditetapkan, membiasakan sikap ramah, jujur dan sopan. Agar perencanaan ini berjalan dengan baik, kelas yang menjadi tempat belajar dilengkapi dengan berbagai fasilitas yang diperlukan siswa agar terbiasa berperilaku disiplin. Fasilitas yang disediakan sekolah antara lain satu buah (1) perpustakaan, tiga (3) kamar kecil /toilet, ruang kelas, lapangan upacara. Di kelas, sarana yang ada antara lain pojok baca, jam kedatangan siswa, jadwal tugas harian dengan menggunakan media sederhana, kartu ijin ke toilet, tempat sampah, tempat untuk mengumpulkan tugas siswa, tempat mencuci tangan, tata tertib kelas, berbagai poster tentang upaya sekolah mendukung sikap disiplin pada siswa tanpa kekerasan. Semua fasilitas yang ada ini memiliki tujuan untuk mendisiplinkan siswa secara positif. Inilah salah satu bentuk pengelolaan kelas yang diupayakan

Fasilitas yang disebutkan di atas memiliki tujuan untuk mendisiplinkan siswa secara positif. Fungsi dari setiap fasilitas yang ada di sekolah adalah sebagai berikut. Pertama, perpustakaan di sekolah berguna untuk mendisiplinkan siswa agar memakai waktu luang untuk membaca buku, belajar secara mandiri dan mengajarkan siswa untuk mendukung gerakan literasi. Kedua, kamar kecil /toilet berfungsi untuk mendisiplinkan siswa menggunakannya sesuai fungsinya sehingga lingkungan sekolah dan kelas bersih dan sehat. Dengan adanya toilet siswa belajar secara mandiri untuk menjaga kesehatan diri. Toilet bukan hanya berkaitan dengan dengan cara buang air dan cara membersihkannya, tetapi juga berkaitan dengan cara menghemat air, karena air sangat penting bagi kehidupan. Ketiga, lapangan upacara bermanfaat untuk mendisiplinkan siswa dalam mengikuti upacara bendera setiap hari senin dengan tertib. Upacara bendera bermanfaat untuk meningkatkan serta menanamkan rasa nasionalisme pada siswa.

Sarana dan prasarana yang disediakan sekolah menjadi pendorong bagi pengelolaan kelas yang baik dalam rangka meningkatkan sikap positif disiplin bagi siswa. Demikian halnya fasilitas yang disediakan guru dalam kelas. Berikut ini tujuan berbagai fasilitas yang ada di kelas. Pertama, Pojok baca bermanfaat untuk memotivasi siswa gemar membaca. Kedua, media jam kedatangan siswa bermanfaat bagi siswa untuk mengontrol sendiri waktu kedatangannya di sekolah. Media ini berguna supaya siswa termotivasi dan mampu mendisiplinkan diri secara mandiri tepat waktu saat masuk kelas. Ketiga, jadwal tugas harian berguna untuk mendisiplin

siswa melaksanakan tanggung jawabnya dalam membersihkan kelas sebelum dan sesudah pembelajaran berlangsung. Keempat, Kartu ijin ke toilet membangun sikap tertib pada siswa pada saat ke toilet. Dengan adanya kartu ijin ke toilet siswa tidak akan keluar kelas sembarangan dengan alasan ke toilet. Kartu ijin toilet diletakkan di meja guru sebagai pengganti ucapan mohon ijin untuk ke toilet. Selama kartu ijin toilet belum diletakkan pada tempat gantungannya, siswa yang lain tidak boleh ikut-ikutan ijin ke toilet. Cara ini menghindarkan siswa yang menyalahgunakan kesempatan dengan dalih izin ke toilet. Sebab sering siswa berpura-pura ke toilet hanya sebagai alasan karena bosan dengan pembelajaran yang sedang berlangsung atau hanya sekedar main-main di luar kelas. Kelima, tempat sampah berfungsi mendisiplinkan siswa agar membuang sampah pada tempat yang telah disediakan. Keenam, tempat mengumpulkan tugas berguna untuk membiasakan siswa agar tertib dalam mengumpulkan tugas pada tempat yang telah disediakan. Ketujuh, tempat mencuci tangan, mengajarkan siswa agar selalu mencuci tangan terlebih dahulu sebelum makan maupun minum. Kedelapan, Poster dan tata tertib yang berisi dukungan sekolah dalam menciptakan sikap positif disiplin tanpa kekerasan. Hal ini bermanfaat untuk orang tua dan siswa. Pimpinan sekolah terbuka apabila terjadi kekerasan bagi siswa, orang tua dapat mengadukan hal tersebut kepada pihak sekolah. Bukti dokumentasi menunjukkan bahwa pihak sekolah memajang dengan jelas alur pengaduan jika ada siswa yang mengalami kekerasan. Berikut beberapa data dokumentasi yang ada pada SD Negeri 41 Ambon.



**Gambar 1.** Sikap Positif Siswa di Sekolah

Gambar 1 menjelaskan bahwa SD Negeri 41 Ambon dalam mengembangkan sikap positif disiplin terhadap siswa tidak melakukan kekerasan, melainkan melalui pengelolaan kelas yang baik. Sekolah lebih mengedepankan rasa nyaman bagi siswanya.



**Gambar 2.** Alur Pengaduan dalam Membangun Sikap Positif

Gambar 2 adalah alur pengaduan jika ada siswa yang mengalami perlakuan kasar dari guru. maka orangtua dapat mengadukannya kepada pihak sekolah sampai kepada Polisi. Slogan ini sejalan dengan apa yang menjadi pengakuan siswa ketika diwawancarai. Menurut pengakuan siswa, guru kelasnya tidak pernah memberikan hukuman kasar baik fisik maupun verbal. Sanksi yang sering diberikan guru jika tidak membuat pekerjaan rumah adalah tidak diijinkan keluar kelas selama jam istirahat dan wajib membaca buku di pojok buku kelas yang tersedia. Dengan adanya alur ini, siswa semakin dimotivasi bahwa sikap positif disiplin sangat diutamakan di SD Negeri 41 Ambon. Seluruh fasilitas yang disebutkan ini adalah hal yang disiapkan guru dalam pengelolaan kelas untuk meningkatkan sikap positif disiplin pada siswa.

Selanjutnya, dalam tahap pelaksanaan pembelajaran guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat yang dituangkan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Pada saat pembelajaran, guru harus masuk dikelas 10 menit sebelum bel berbunyi. Hal ini dimaksudkan supaya guru dapat mempersiapkan dirinya dalam proses pembelajaran hari itu. Pada saat siswa akan masuk kelas, guru menyambut siswa dengan memberi salam. Kemudian guru akan mengecek kehadiran siswa, memeriksa kesiapan siswa untuk belajar, mengecek tugas yang diberikan. Setelah itu guru melakukan proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran pengelolaan kelas sangat diperhatikan. Mulai dari pengaturan tempat duduk yang tidak konvensional. Selain pengaturan tempat duduk, hasil karya siswa juga dipajang di dalam kelas. Siswa merasa nyaman sebab hasil kerja mereka dihargai dan tentunya membuat kelas lebih menarik. Dapat dilihat dari data dokumentasi berikut.



**Gambar 3.** Pajangan Hasil Kerja Siswa (Portofolio)

Dengan begitu siswa bisa lebih aktif dalam pembelajaran karena siswa akan lebih banyak bekerja secara kooperatif, (b) Siswa merasa nyaman belajar di kelasnya karena kelasnya menarik dan menyenangkan sebab lingkungan kelasnya menarik. Begitu pun dengan hasil karya siswa dihargai dan dipajang di dalam kelas, (c). Dalam pembelajaran guru mempergunakan sumber belajar yang lebih beragam (media sederhana yang rendah biaya), seperti pohon ilmu yang dibuat bersama-sama dengan oleh guru dan siswa, Guru sebagai fasilitator bagi siswanya. Dalam kegiatan belajar mengajar, antusias dan kehangatan guru selalu ditunjukkan. Hasil penelitian menunjukkan, ketika guru menerapkan pengelolaan kelas yang baik, siswa kelas III menunjukkan sikap positif disiplin. Beberapa sikap positif disiplin siswa yang ditunjukkan secara mandiri antara lain. Pertama, siswa bertanggung jawab dengan tugas harian. Tanpa harus diperintah oleh guru, siswa telah menyadari tanggung jawabnya sebab di kelasnya tersedia media untuk tugas harian. Dapat dilihat pada gambar 3.



**Gambar 4.** Menunbuhkan Sikap Positif Melalui Kebersihan Kelas

Kedua, siswa mengontrol sendiri waktu kehadirannya di sekolah, ini ditunjang dengan adanya jam kehadiran setiap siswayang harus diisi secara mandiri. Dengan mengisi jam kehadirannya secara mandiri, siswa termotivasi untuk hadir tepat waktu. Diperlihatkan dalam gambar 4.



**Gambar 5.** Belajar Mengatur Waktu di Sekolah

Ketiga, siswa sangat tertib ketika harus ijin ke kamar kecil/toilet. Siswa tidak harus diatur oleh guru ketika ke kamar kecil tetapi dengan kartu ijin, siswa belajar untuk tertib dengan penuh kesadaran diri. Diperlihatkan dalam gambar berikut.



**Gambar 6.** Sikap Positif Melalui Kartu Ijin Ke Toilet

Tidak berhenti pada tahap pelaksanaan pembelajaran saja, pengelolaan kelas untuk menumbuhkan sikap positif disiplin siswa tetap berlanjut sampai tahap akhir pembelajaran. Guru selalu melakukan refleksi tentang perilaku disiplin siswa pada hati itu. Guru akan terus mengingatkan siswa untuk berperilaku disiplin secara positif. Bila ada siswa yang pada harus kedatangan tidak disiplin guru akan memotivasi siswa untuk memperbaikinya.

Data Penelitian yang diungkapkan di atas terkait dengan upaya peningkatan disiplin positif melalui pengelolaan kelas pada siswa kelas III SD Negeri 41 Ambon. Upaya guru itu tidak lepas dari peran Kepala Sekolah. Kepala sekolah memegang peranan bersama guru untuk memotivasi siswa dalam hal berdisiplin. Misalnya Kepala sekolah dan guru yang disiplin pada saat upacara bendera tentunya membuat siswa juga berdisiplin dalam upacara bendera. Lalu bagaimana jika ada siswa yang terlambat pada saat upacara bendera? Dari hasil penelitian berupa hasil observasi, studi dokumentasi, wawancara siswa, guru serta kepala sekolah, dapat disimpulkan bahwa meskipun ada siswa yang tidak disiplin dalam kegiatan upacara bendera,

namun guru tidak memberikan hukuman. Siswa hanya diberikan arahan dan motivasi supaya bisa mendisiplinkan diri dalam mengikuti upacara bendera. Keteladanan kepala sekolah dan gurulah ini akan menjadi contoh bagi siswa. Hal ini senada dengan pendapat Lickona (1991) bahwa elemen yang harus dipenuhi oleh sebuah sekolah untuk dapat membudayakan sikap positif disiplin bagi siswa diantaranya adalah kepemimpinan dari kepala sekolah dan pengelolaan kelas yang demokratis.

Menurut Wynne (1991) bahwa untuk di sekolah dasar pengembangan karakter (positif disiplin) lebih banyak didasarkan aktivitas kelas. Oleh karena itu guru dalam mengorganisasikan berbagai kegiatan di kelas harus memuat nilai-nilai karakter disiplin di dalamnya. Berry (1994) juga menjelaskan bahwa pada tingkat sekolah dasar kedisiplinan akan lebih mudah jika "tertangkap" oleh siswa, daripada hanya diajarkan secara verbal semata. Tertangkap di sini diartikan bahwa berbagai aktivitas kelas sehari-hari diwarnai dengan perilaku-perilaku disiplin baik dari guru, staf sekolah, maupun siswa itu sendiri. Siswa akan memperhatikan segala hal yang terjadi di kelas dan mereka akan mencontohkannya dan mengaplikasikannya dalam perilaku sehari-hari. Bila perilaku guru sudah menjadi *role model* maka selanjutnya siswa dapat memiliki sikap positif disiplin. Sikap positif disiplin lebih berkembang bila guru tahu dengan baik bagaimana ia harus mengelola kelasnya.

## **KESIMPULAN**

Iklim kelas yang menyenangkan dan menarik merupakan hal penting yang harus diperhatikan dalam proses pengelolaan kelas. Dengan adanya pengelolaan kelas, siswa termotivasi untuk membiasakan diri berlaku disiplin secara positif. Beberapa kegiatan yang dilakukan guru untuk memotivasi siswa agar dapat berdisiplin dimulai dari perencanaan sampai dengan akhir pembelajaran. Pengelolaan kelas di SD Negeri 41 Ambon mencakup banyak hal. Bukan hanya soal mengatur tempat duduk, tetapi juga menerapkan sikap positif disiplin pada siswa. Sikap positif seperti hadir tepat waktu, mengikuti upacara bendera setiap hari Senin, mengerjakan tugas dan meletakkannya pada tempatnya, memperhatikan dengan baik daftar petugas harian sebelum dan sesudah proses pembelajaran, mencuci tangan sebelum makan, mampu mendisiplinkan diri ketika akan ke toilet dan lain sebagainya. Semua hal yang disebutkan di atas merupakan bukti bahwa pengelolaan kelas mampu meningkatkan sikap positif disiplin siswa.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Berry, R. S. 1994. 100 Ideas That Work Discipline In The Classroom. Philipines: ACSI Publications.
- Bolla, John I; Joni, T.Raka dan Wardani, I.G.A.K. (Ed.). 1985. Keterampilan Mengelola Kelas. Jakarta: Depdikbud. Ditjen.Dikti. Proyek Pengembangan LPTK.
- Brooks, Jacqueline Grennon; Brooks, Martin G. 1993. In Search of Understanding: The Case Constructivist Classrooms. Alexandria, Virginia: ASCD.

- Doyle, W. 1986. Classroom Organization and Management. In Wittrock, M. (Ed.). *Handbook of Research on Teaching* (3rd ed.). New York: Macmillan. Pp. 392-431.
- Charbonneau, Manon P.; Reider, Barbara E. 1995. *The Integrated Elementary Classroom: A Developmental Model of Education for The 21 st Century*. Boston: Allyn and Bacon.
- Entang, M; Joni, T. Raka; Prayitno K. 1985. *Pengelolaan Kelas*. Jakarta: Depdikbud. Ditjen. Dikti. Proyek Pengembangan LPTK.
- Good, Thomas L.; Brophy, Jere E. 1991. *Looking in Classrooms*. Fifth Edition. New York: Harper Collins Publishers.
- Kindsvastter, R., Wilen, W., & Ishler, M. 1996. *Dynamics of Effective Teaching* (3rd ed.). New York: Longman Publisher USA
- Lickona, T. 1991. *Educating for Character*. New York : Bantam Books.
- Moleong, Lexy J., 2001 *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nazir, M., 1998. *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalian Indonesia.
- Pengelolaan Kelas, dalam Materi Program Akta Mengajar III/IV*. 1999. Bandung: Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP.
- Rachman, Maman. 1998/1999. *Manajemen Kelas*. Depdikbud. Ditjen. Dikti. Proyek Pendidikan Guru Sekolah Dasar.
- Sumantri, Mulyani; Permana, Johar. 1998/1999. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Depdikbud., Ditjen Dikti., Proyek Pendidikan Guru Sekolah Dasar.
- Suprayogo, I., & Tobroni, 2001. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung : Remaja Rosdakarya.